

## **PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE***

**Lidia Oktamarina, Yecha Febrieanitha Putri, Izza Fitri**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [Lidia.okta@gmail.com](mailto:Lidia.okta@gmail.com)

**Abstract** *This study aims to know the process and result of the lesson to improve the discipline character through the practical life. This study is classroom action research which consisted of two cycles. This study used the adaptation of Kemmis and Taggart's design which consisted of four stages in every cycle: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 11 students of group B PAUD Tunas Harapan Muara enim. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The success indicator of this study was if the percentage of discipline character reached  $\geq 71\%$ . The research result shows that the discipline character after the use of practical life increases. Evidenced by an average understanding of discipline character score of 35 pre-intervention, then increased in the first cycle of the second cycle of 53 and 69,09. practical life can be a solution the increase of the discipline character of group B PAUD Tunas Harapan Muara enim.*

**Keyword:** *Discipline character, Practical life, Early childhood education*

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil karakter disiplin melalui practical life. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menggunakan adaptasi dari desain Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap untuk setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 anak kelompok B PAUD Tunas Harapan Muara enim. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila persentase karakter disiplin anak mencapai  $\geq 71\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin melalui practical life dapat meningkat, dibuktikan dengan rata-rata skor karakter disiplin pada pra-intervensi sebesar 35, kemudian meningkat pada siklus kesatu sebesar 53 dan siklus kedua sebesar 69,09. practical life dapat menjadi solusi untuk meningkatkan karakter disiplin anak kelompok B PAUD Tunas Harapan Muara enim.*

**Kata Kunci:** *Karakter disiplin, Practical life, Pendidikan anak usia dini*

## Pendahuluan

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan sekolah dasar. Pendidikan yang diberikan pada anak pada dasarnya merupakan upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dengan pemberian pengasuhan, perawatan, kasih sayang dan pendidikan pada anak dengan memberikan pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungannya. Pendidikan akhlaq terutama pembentuk karakter pada anak sangat penting ditanamkan sejak sedini mungkin. Penanaman karakter adalah usaha pembentukan sikap, sifat, ciri-ciri sebuah akhlaq tertentu melalui pembiasaan yang ditanamkan, dimunculkan, dan dilakukan. Pada usia dini merupakan titik awal untuk membentuk manusia yang berkualitas, berwawasan, memiliki kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab, inovatif, intelektual, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Mulyasa (dalam, Fadlillah, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini bermakna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral karena kebiasaan tentang berbagai perilaku baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memperoleh kesadaran dan komitmen dalam menerapkan kebijakannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter disiplin sudah seharusnya untuk dikenalkan kepada anak sejak dini. disiplin merupakan membiasakan diri mematuhi peraturan atau kesepakatan yang telah disepakati dan melakukan perbuatan baik pula, pengembangan karakter dapat dilakukan di dunia pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, ataupun informal.

Karakterdasar yang utama dibentuk pada anak usia dini adalah karakter mandiri, karakter disiplin, dan karakter jujur. Jika ketiga karakter utama tersebut sudah terbentuk sejak dini akan memudahkan pendidik dan orangtua untuk membentuk karakter-karakter yang lainnya yang menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian

yang baik sebagai calon penerus bangsa Indonesia. Berdasarkan tiga karakter tersebut peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin yang harus terlebih dahulu untuk ditanamkan sejak dini. Disiplin bisa juga diartikan sebagai pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Sejalan dengan pendapat diatas disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat dilakukan dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib wajib yang dipatuhi oleh setiap anak.

Karakter disiplin sangat diperlukan untuk melatih anak agar patuh dan taat menjalankan peraturan yang telah disepakati antara orantua dan anak. Peraturan tersebut berisi mengenai ketertiban yang berlaku baik perintah ataupun larangan. Kedisiplinan dapat menjadi sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan menuju kepada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan modal awal untuk membentuk kontrol diri pada anak agar dapat membentuk kepribadian baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di kelompok B PAUD Tunas Harapan, karakter disiplin 8 anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dalam pembelajaran harian anak masih dibantu guru, setelah selesai menggunakan alat tulis dan alat permainan edukatif ada 8 anak yaitu 73 % dari 11 anak yang belum mau membereskan dan mengembalikan media pembelajaran ke tempatnya, anak belum mampu tertib antri dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, anak masih dibantu dalam membuka sepatu, meletakkan alat sekolah sesuai aturan yang telah disepakati oleh anak dan guru. Berdasarkan permasalahan diatas perlu adanya solusi dalam dunia pendidikan untuk menanamkan karakter disiplin pada anak agar kebiasaan tidak disiplin tersebut tidak terbawa sampai dengan usia dewasa. Maka peneliti ingin meningkatkan karakter disiplin pada anak dengan melakukan kegiatan *practical life*.

Tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah menampilkan totalitas pemahaman kehidupan sehari-hari, baik di Taman Kanak-kanak bahkan di lingkungan

yang lebih luas lagi misalnya; keluarga, teman, masyarakat. Bidang pengembangan *practical life* antara lain meliputi, aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan sosial, emosional. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Adapun tujuan dapat terperinci sebagai berikut: 1) menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari; 2) mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keberagaman nilai; 3) menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik diri sendiri maupun oleh orang lain; 4) memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki contohnya, disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat serta menghargai orang lain; 5) menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari (Depdiknas, 2007).

Kegiatan *practical life* merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi karakter tidak disiplin pada anak sejak sedini mungkin dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan disiplin pada anak. Kegiatan *practical life* menanamkan empat aspek kegiatan yaitu 1) merawat diri; 2) merawat lingkungan; 3) hubungansosial; dan 4) mengontrol koordinasi gerakan. Melalui proses kegiatan *practical life* diharapkan dapat meningkatkan karakter disiplin pada anak kelompok B PAUD Tunas Harapan Muara Enim.

### **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah

pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Pembentukan karakter disiplin harus terlebih dahulu untuk ditanamkan sejak dini, dikarenakan anak memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah maupun larangan tanpa adanya tekanan dalam rangka menerima proses pendidikan sehingga pada pelaksanaannya kedisiplinan dapat menjadi sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan menuju kepada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan modal awal untuk membentuk kontrol diri pada anak agar dapat membentuk kepribadian baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Kata “karakter” bermula dari bahasa Yunani yang artinya “*to mark*” menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai suatu bentuk tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku jelek lainnya dapat dikatakan orang berkarakter jelek (Tridhonanto, 2012: 3). Begitu pula dengan sebaliknya perilaku sesuai dengan kaidah akan di katakan berkarakter mulia. Menurut Montessori (Santoso, 2011:36) mengemukakan bahwa prinsip pendidikan merupakan pemberian aktivitas kepada anak untuk pembentukan disiplin pribadi kemandirian dan pengarahan diri. Disiplin yang terjadi dan terbentuk pada anak sejak usia dini adalah tahapan awal pembiasaan, untuk anak hal tersebut merupakan suatu yang biasa saat anak menjalaninya, maka anak akan mengalami suatu kemudahan bahwa kesuksesan bila pola hidup disiplin telah terbentuk sejak usia dini, berbanding terbalik jika anak tidak dibiasakan melakukan hal yang terkait dengan disiplin dipastikan anak akan mendapatkan kesulitan ataupun tidak mudah untuk melakukan hal tersebut. Sebab anak terbiasa mengikuti kemauannya sendiri, tanpa memeperdulikan orang lain, dan sesuai keinginannya tanpa dilihat kepantasan bagi anak.

*Practical life* merupakan kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini peningkatan kedisiplinan dan kemandirian anak. Sejalan dengan hal itu, Maria Montessori mengemukakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang,

konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orang tua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain model spiral Kemmis dan McTaggart. Alasan peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart adalah pelaksanaan tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) yang dilakukan secara bersamaan dan tidak terpisahkan dalam satu waktu, sehingga data yang diperoleh tepat. Selanjutnya model Kemmis dan Mc Taggart diadakan refleksi, sehingga peneliti dapat melakukan perencanaan ulang yang menjadi revisi dari pelaksanaan tindakan sebelumnya. Penelitian karakter disiplin melalui kegiatan *practical life* dilaksanakan 4 kali pertemuan dalam satu siklus. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 71% dari jumlah anak yaitu 7 dari 11 anak mencapai TCP Minimal yang ditentukan bersama dengan kolaborator. Pada penelitian ini TCP Minimal sebesar 70% yaitu 56 dari TCP Maksimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kisi-kisi instrumen dikembangkan menjadi 4 indikator yang bermasalah yaitu: 1) menggunakan benda berdasarkan fungsi; 2) mengambil dan mengembalikan benda yang telah digunakan pada tempatnya semula; 3) tertib menunggu giliran; dan 4) berusaha mentaati aturan yang telah disepakati.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan karakter disiplin anak yang diamati saat anak melakukan kegiatan *practical life*. Analisis data kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari pra siklus, siklus kesatu dan siklus kedua. Sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan yang menunjukkan peningkatan karakter disiplin anak.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Penelitian ini berlokasi di Pendidikan Anak Usia Dini KB Tunas Harapan beralamat: dusun IV rantau dedap desa segamit, kecamatan semende darat ulu, kabupaten muara enim sumatera selatan. Karakter disiplin melalui kegiatan *practical life* secara umum mengalami peningkatan.

Asesmen awal dilakukan pada tanggal 20 Juli 2019 di ruang kelas B PAUD Tunas Harapan. Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kedisiplinan anak. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru dalam hal penilaian instrumen. Kegiatan asesmen awal ini melibatkan seluruh anak kelompok B yang berjumlah 11 anak yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Beberapa hal penyebab rendahnya kedisiplinan anak, yaitu dikarenakan guru membiarkan saja anak untuk melanggar peraturan yang sudah disepakati di dalam kelas, guru belum memiliki SOP dalam melakukan kegiatan bermain, selain itu guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menanamkan karakter kedisiplinan anak. Kegiatan *practical life* sangat cocok dilakukan dalam pembelajaran PAUD karena menarik minat belajar anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sebagai pembelajaran di dalam kelas.

Pada siklus I terdapat tiga tahap kegiatan utama dengan penjabaran sebagai berikut, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan dan observasi; dan 4) refleksi. Pada siklus I dimulai dari tanggal 5 sampai dengan 17 Agustus 2019 yang terdiri dari 4 kali Pertemuan setiap pertemuan berlangsung dari pukul 07.30-11.00 WIB. Selanjutnya pada siklus ke II terdapat tiga kegiatan utama, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan dan observasi; dan 3) refleksi. Siklus ke II ini dilaksanakan pada semester I tepatnya tanggal 19 sampai dengan 29 Agustus 2019. Kegiatan *practical life* ini terdiri dari 4 kali pertemuan yang diadakan 2 kali dalam seminggu.

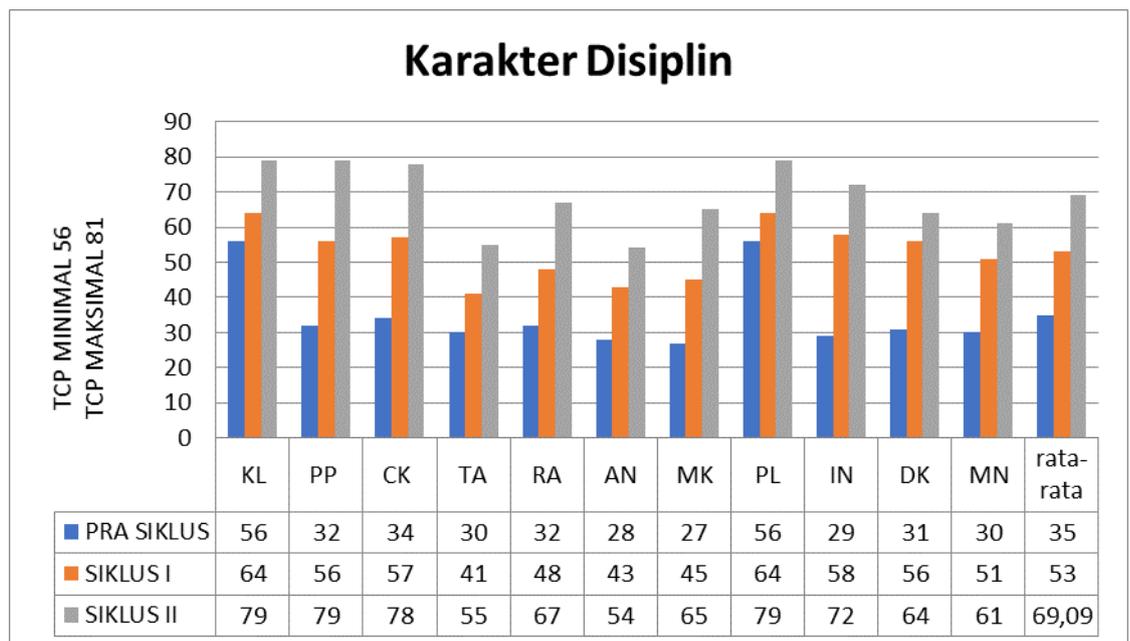
Observasi pada pra siklus, siklus kesatu, dan siklus kedua dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan kegiatan *practical life* dalam meningkatkan karakter disiplin. Adapun data akan dipaparkan pada lembar berikut ini:

**Tabel 1 Karakter Disiplin Pada Pra-siklus, Siklus Kesatu, dan Siklus Kedua**

No	Nama	Pra siklus		Siklus kesatu		Siklus kedua	
		TCP	Kriteria	TCP	Kriteria	TCP	Kriteria
1	KL	56	Baik	64	Baik	79	Sangat baik
2	PP	32	Kurang	56	Baik	79	Sangat baik
3	CK	34	Kurang	57	Baik	78	Sangat baik
4	TA	30	Kurang	41	Cukup	55	Baik
5	RA	32	Kurang	48	Cukup	67	Sangat baik
6	AN	28	Kurang	43	Cukup	54	Baik
7	MK	27	Kurang	45	Cukup	65	Baik
8	PL	56	Baik	64	Baik	79	Sangat baik
9	IN	29	Kurang	58	Baik	72	Sangat baik
10	DK	31	Kurang	56	Baik	64	Baik
11	MN	30	Kurang	51	Cukup	61	Baik
Presentasi keberhasilan		12,9%	Belum mencapai kriteria keberhasilan 71%	54,6%	Belum mencapai kriteria keberhasilan 71%	81,81%	Sudah mencapai 71%
RATA-RATA		35	Kurang	53	Baik	69,09	Sangat baik

Dari data di atas terlihat bahwa rata-rata skor karakter disiplin pada pra-siklus, siklus kesatu, dan siklus kedua. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata tingkat capaian perkembangan anak kelompok B pada pra-siklus

dengan skor 35 dengan kategori kurang, pada siklus kesatu meningkat menjadi 53 dengan kategori baik, dan pada siklus kedua rata-rata skor anak meningkat kembali menjadi 69,09 dengan kategori sangat baik. Data tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut:



**Grafik 1 Karakter Disiplin Pada Pra-Siklus, Siklus Kesatu, dan Siklus Kedua**

Menurut Mills penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila 71% dari jumlah anak atau 7 dari 11 orang anak sudah mencapai tingkat capaian perkembangan anak minimal 56 maka penelitian sudah di anggap berhasil dan tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Sedangkan data di atas menunjukkan bahwa anak yang memperoleh tingkat capaian perkembangan minimal 56 ada 8 dari 11 anak atau 81.81% sehingga penelitian ini dianggap berhasil. Berikut akan dijelaskan keberhasilan peningkatan karakter disiplin pada pra-siklus, siklus kesatu dan siklus kedua.

**Tabel 2 Data Karakter Disiplin Pada Pra-siklus, Siklus Kesatu, dan Siklus Kedua**

<b>Skor</b>	<b>Pra-siklus</b>	<b>Siklus kesatu</b>	<b>Siklus kedua</b>
Hasil	35	53	69,09
Peningkatan	-	18	16,09

Berdasarkan tabel tersebut pada pra intervensi rata-rata TCP karakter disiplin anak kelompok B sebesar 35. Setelah diberikan tindakan kegiatan *practical life* pada siklus kesatu meningkat sebesar 18, sehingga rata-rata TCP karakter disiplin anak menjadi 53. Selanjutnya pada siklus kedua setelah diberikan tindakan *practical life* anak meningkat sebesar 16,09 dari siklus kesatu, sehingga rata-rata TCP anak memperoleh skor 69,09 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis asesmen pada pra-siklus, siklus kesatu dan siklus kedua yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu KL, PP, dan PL dengan kategori penilaian sangat baik pada siklus terakhir. Sedangkan TA dan AN memperoleh skor terendah dari rata-rata TCP kedisiplinan dengan kategori penilaian baik pada siklus terakhir. KL, PP, dan PL mendapatkan skor rata-rata TCP tertinggi karena dari awal pra-siklus anak sudah berada di kategori cukup disiplin. Anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan sedikit bantuan dari guru, anak sudah dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dengan sedikit bantuan dari guru, dan dapat mengantri untuk menunggu gilirannya.

Sedangkan dalam penelitian ini nilai rata-rata TCP terendah yaitu TA dan AN. TA dan AN anak yang sangat aktif dalam gerakannya, namun keaktifan TA dan AN belum terarah dengan baik, sehingga TA dan AN sering mengganggu teman yang lain saat berlangsungnya pembelajaran. TA dan AN memiliki perkembangan kognitif yang cukup lambat dari teman-temannya. Terlihat dari TA dan AN belum dapat memahami aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama antara guru dan anak dengan baik. TA dan AN harus dibimbing oleh guru untuk mematuhi aturan yang ada. Namun, TA dan AN sudah banyak memiliki peningkatan dalam kedisiplinan, seperti TA dan AN sudah dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya tanpa bantuan guru, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya tanpa bantuan guru, berusaha

mentaati aturan yang telah disepakati dengan banyak bantuan guru, dan tertib menunggu giliran dengan banyak bantuan guru. TA dan AN mula memahami akibat bila tidak disiplin akan mendapatkan hukuman dari guru dan apabila disiplin akan mendapatkan *reward* dari guru.

Berdasarkan data peningkatan karakter disiplin anak dapat terlihat bahwa rata-rata nilai TCP kedisiplinan pada pra siklus sebesar 35 dengan kriteria kurang disiplin, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 53 dengan kriteria baik, selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus ke II sebesar 69,09 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa karakter disiplin dapat ditingkatkan melalui kegiatan *practicle life*.

Montessori mengemukakan bahwa prinsip pendidikan merupakan pemberian aktivitas kepada anak untuk pembentukan disiplin pribadi kemandirian dan pengarahan diri (Santoso, 2011). Disiplin yang terjadi dan terbentuk pada anak sejak usia dini adalah tahapan awal pembiasaan, untuk anak hal tersebut merupakan suatu yang biasa saat anak menjalaninya, maka anak akan mengalami suatu kemudahan bahwa kesuksesan bila pola hidup disiplin telah terbentuk sejak usia dini, berbanding terbalik jika anak tidak dibiasakan melakukan hal yang terkait dengan disiplin dipastikan anak akan mendapatkan kesulitan ataupun tidak mudah untuk melakukan hal tersebut. Sebab anak terbiasa mengikuti kemauannya sendiri, tanpa memperdulikan orang lain, dan sesuai keinginannya tanpa dilihat kepantasan bagi anak. Dalam Al- Qur'an diterangkan tentang disiplin. Firman Allah swt, surah al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

“Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salah dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (al-Ashr ayat 1-3).

Berdasarkan surah diatas menjelaskan bahwa manusia yang tidak bisa menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk ke dalam golongan yang merugi. Surah tersebut menerangkan dan telah jelas menunjukkan kepada umat manusia bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk hidup selalu berdisiplin.

Hasil penelitian ini membenarkan pendapat Maria Montessori yang dikutip oleh Isjoni bahwa keterampilan praktis (*Practicle Life*) tidak hanya sekedar mengajarkan ketrampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orang tua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Isioni, 2009). Kegiatan keterampilan praktis ini tidak hanya dapat dilakukan di rumah namun dapat dijadikan kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang mengajarkan anak mengenai kecakapan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini kedisiplinan ditingkatkan melalui kegiatan *practicle life*, kegiatan menggunakan *practicle life* menekankan pengalaman anak dalam berperilaku disiplin. Anak diminta untuk menaati atura-aturan yang telah disepakati dan harus menyadari akibat bila tidak disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari selama di sekolah. Kegiatan *practicle life* yang diamati oleh peneliti dan kolaborator adalah kegiatan dari anak datang kesekolah sampai dengan anak pulang sekolah. Indikator kedisiplinan yang bermasalah pada kelompok B PAUD Tunas Harapan Muara Enim terdiri dari 1) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya; 2) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya; 3) tertib menunggu giliran; dan 4) berusaha menaati aturan yang telah disepakati.

Indikator pertama anak dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya yang terdiri dari butir instrument amatan 1) menggunakan alat tulis sesuai dengan fungsinya; 2) menggunakan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan fungsinya; 3) menggunakan alat kebersihan sesuai dengan fungsinya; 4) menggunakan peralatan makan sesuai dengan fungsinya; dan 5) mengetahui fungsi sarana yang ada di dalam dan luar kelas sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sudah terjadi peningkatan disiplin. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada siklus ke II sudah berada di interval penilaian baik.

Indikator kedua anak dapat mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya terdiri dari butir instrument amatan 1) mengambil dan mengembalikan media pembelajaran pada tempatnya; 2) mengambil dan mengembalikan alat permainan

edukatif (APE) pada tempatnya; 3) mengambil dan membuang sampah pada tempatnya; 4) mengambil dan mengembalikan peralatan gosok gigi pada tempatnya; dan 5) mengambil dan mengembalikan perangkat sholat pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sudah terjadi peningkatan disiplin. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada siklus ke II berada di interval penilaian baik.

Indikator ketiga anak tertib menunggu giliran terdiri dari butir instrument amatan 1) mengantri pada saat memasuki dan keluar kelas; 2) mengantri saat mencuci tangan; 3) mengantri menggunakan alat permainan; 4) bergantian pada saat mengambil tas dan sepatu; dan 5) mengantri pada saat bersalaman dengan guru. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sudah terjadi peningkatan disiplin. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada siklus ke II berada di interval penilaian baik.

Indikator keempat anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati terdiri dari butir instrument amatan 1) mentaati aturan membuka dan melepas sepatu sendiri; 2) mentaati aturan meletakkan tas pada tempatnya; 3) melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; 4) mentaati aturan untuk datang kesekolah tepat waktu; dan 5) mentaati aturan tidak rebut saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sudah terjadi peningkatan disiplin. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada siklus ke II berada di interval penilaian baik.

Berdasarkan analisis asesmen pada pra siklus, siklus I dan siklus II yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu KL, PP, dan PL dengan kategori penilaian sangat baik pada siklus terakhir. Sedangkan TA dan AN memperoleh skor terendah dari rata-rata TCP kedisiplinan dengan kategori penilaian baik pada siklus terakhir. KL, PP, dan PL mendapatkan skor rata-rata TCP tertinggi karena dari awal pra siklus anak sudah berada di kategori cukup disiplin. Anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan sedikit bantuan dari guru, anak sudah dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dengan sedikit bantuan dari guru, dan dapat mengantri untuk menunggu gilirannya.

Sedangkan dalam penelitian ini nilai rata-rata TCP terendah yaitu TA dan AN. TA dan AN anak yang sangat aktif dalam gerakannya, namun keaktifan TA dan AN belum terarah dengan baik, sehingga TA dan AN sering mengganggu teman yang lain saat berlangsungnya pembelajaran. TA dan AN memiliki perkembangan kognitif yang cukup lambat dari teman-temannya. Terlihat dari TA dan AN belum dapat memahami aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama antara guru dan anak dengan baik. TA dan AN harus dibimbing oleh guru untuk mematuhi aturan yang ada. Namun, TA dan AN sudah banyak memiliki peningkatan dalam kedisiplinan, seperti TA dan AN sudah dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya tanpa bantuan guru, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya tanpa bantuan guru, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati dengan banyak bantuan guru, dan tertib menunggu giliran dengan banyak bantuan guru. TA dan AN mula memahami akibat bila tidak disiplin akan mendapatkan hukuman dari guru dan apabila disiplin akan mendapatkan *reward* dari guru.

Peraturan yang diterapkan dalam menegakkan kedisiplinan anak kelompok B di PAUD Tunas Harapan Muara enim sangat efektif. Sejalan dengan pendapat Mustari bahwa tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah (Mustari, 2014). Penanaman karakter disiplin dapat ditanamkan pada anak sejak dini mungkin dengan cinta, kasih sayang, kesabaran dan perhatian terhadap anak.

Unsur-unsur disiplin menurut Harlock Disiplin mempunyai empat unsur yang sangat penting yaitu: 1) Peraturan, merupakan pola terhadap tingkah laku, orang tua, guru dan teman bermain merupakan pola dalam menetapkan hal tersebut agar membekali anak pada pedoman perilaku yang disepakati dalam situasi tertentu. Terdapat dua fungsi dalam peraturan antara lain: a) peraturan dalam nilai pendidikan, dikarenakan peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disepakati anggota kelompok tersebut; b) peraturan bisa memberi pertolongan untuk menghambat perilaku yang tidak sesuai atau diinginkan. 2) Hukuman, berasal dari kata kerja latin *punier* yang memiliki artian menjatuhkan hukuman kepada seseorang dikarenakan kesalahan,

perlawanan atau melanggar walaupun tidak dikatakan tetapi tersirat bahwasanya kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, orang tersebut mengetahui bahwa perauran tersebut salah akan tetapi tetap melakukan tindakan tersebut. Tujuan dalam jangka pendek dari menjatuhkan hukuman untuk menghentikan perilaku yang salah, kemudian tujuan jangka panjang bahwa untuk mendorong dan mengajar anak untuk menghentikan sendiri perilaku yang salah. Hukuman merupakan salah satu dari unsur kedisiplinan yang bisa digunakan agar anak berperilaku sesuai ketentuan yang telah disepakati oleh kelompok sosial mereka. 3) penghargaan, tiap bentuk dalam penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa perkataan pujian, dan senyuman atau tepukan pada punggung.

Selanjutnya unsur-unsur disiplin dijabarkan yaitu: 1) mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku; 2) pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul dikarenakan kesadaran diri tentang hal tersebut berguna bagi keberhasilan dan kebaikan dirinya, bisa juga muncul karena rasa takut, paksaan, dorongan dari luar dirinya, dan tekanan; 3) sebagai alat pendidikan agar mempengaruhi, membina, membentuk tingkah laku sesuai nilai-nilai yang diajarkan dan ditetapkan serta mengubah; 3) hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam rangka mendidik, mengendalikan, melatih dan memperbaiki perilaku; 4) peraturan-peraturan yang ada dan berlaku sebagai pedoman serta perilaku (Tu'u, 2004).

Tata tertib tersebut diterapkan dengan kegiatan *practicle life*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat peningkatan pada karakter disiplin anak melalui kegiatan *practicle life*. Dimana kegiatan *practicle life* dalam penelitian ini menerapkan kegiatan pembiasaan sehari-hari anak dengan melakukan latihan belajar menyikat gigi, mencuci tangan, menggunakan sepatu sendiri, terbiasa membereskan kembali mainan, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain yang dapat melatih kemandirian dan kedisiplinan anak.

Sejalan dengan pendapatnya Elizabeth bahwa bagian latihan keterampilan praktis Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, mengikat tali

sepatu, mencuci piring di dapur, mencuci tangan di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataannya latihan praktis sangat penting buat anak-anak berlatih mandiri. Keterampilan praktis harus diulangi oleh anak, sehingga anak memperoleh manfaat baru, yakni lebih menguasai tugas, memiliki keyakinan diri lebih besar, lebih disiplin, dan hasil yang lebih baik (Elizabeth B, 2011). Selanjutnya pendapat Morisson mengemukakan bahwa *practical life* kegiatan yang menekankan aktifitas motorik sehari-hari, seperti berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sikap yang tertib, membawa benda seperti baki dan kursi, mempelajari ketrampilan perawatan diri, dan melakukan aktifitas praktis lainnya (Morrison, 2012). Ini menandakan bahwa dengan melakukan kegiatan *practicle life* dalam kegiatan pembelajaran anak di lembaga PAUD dapat meningkatkan sikap yang tertib dan kemandirian anak.

Hal yang perlu diliahat guru dalam membentuk karakter disiplin pada anak sebagai berikut: 1) konsisten, guru memberikan kesepakatan-kesepakatan pada anak selama di lingkungan sekolah misalnya: tidak berbuat keributan, tidak membuang sampah sembarangan, datang tepat waktu, dan mematuhi peraturan yang telah disepakati. Konsisten terhadap peraturan bisa memberikan sikap disiplin diri pada anak. 2) bersifat jelas, peraturan yang jelas dapat memberikan sikap disiplin karena anak mudah udah menurutannya, lain hal dengan peraturan yang tidak jelas bisa memberikan efek pada anak untuk tidak mematuhi peraturan sehingga anak melanggar. 3) memperhatikan harga diri, apabila anak melanggar peraturan yang telah disepakati, seharusnya guru tidak dianjurkan untuk menegur anak secara langsung di depan umum hal ini berakibat anak merasa malu dan akan mengalami pemberontakan. 4) sebuah alasan yang bisa dipahami, guru diharuskan memberikan sebuah alasan yang mudah dimengerti tentang peraturan yang telah disepakati, jangan membiarkan anak menerima peraturan tanpa pemahaman yang tidak dimengerti olehnya. Memberikan alasan anak bisa memahami serta mentaati aturan dengan kesadaran diri. 5) menghadiahkan pujian, guru memberikan *reward* berupa perkataan yaitu pujian pada anak jika anak mampu mematuhi aturan serta tertib disiplin di sekolah, dengan pujian seorang anak akan merasakan bahwa anak dihargai dan tidak tertekan terhadap aturan yang telah disepakati. 6) memberikan hukuman, apabila guru terpaksa untuk memberikan

hukuman, seharusnya hukuman tersebut harus bersifat mendidik, tidak boleh menyakiti psikologi dan fisik serta psikis anak. 7) bersikap luwes, guru dalam menerapkan disiplin harus bersikap luwes, tidak bersikap kaku terhadap anak dalam menerapkan peraturan sehingga anak tidak merasa tertekan dan hukuman serta aturan disesuaikan dengan kondisi ataupun situasi anak. 8) melibatkan peserta didik, membuat peraturan seharusnya peserta didik dilibatkan tidak dianjurkan membuat peraturan secara sepihak karena bisa menimbulkan pertentangan pada dirinya. Jika melibatkan peserta didik dalam peraturan guru setidaknya mengerti hal yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolah. 9) bersikap tegas, maksudnya guru serius dalam menerapkan peraturan kedisiplinan bukan artian bersikap kasar sehingga guru bisa mentaati peraturan yang telah disepakati. 10) tidak emosional, menghukum peserta didik tidak diperbolehkan emosi yang terlalu berlebihan hindari menghukum peserta didik ketika guru merasa emosi, karena bisa membuat guru tidak objektif memperlakukan peserta didik (Nurla, 2011).

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang wajib ditanamkan sejak usia dini karena dengan membudayakan karakter disiplin sejak dini dapat mempermudah menumbuhkan kembangkan karakter-karakter yang lainnya pada diri anak. Pola perilaku yang disiplin sejak usia dini akan menciptakan generasi penerus yang taat akan aturan dan peduli akan lingkungan yang ada disekitarnya. Sejalan dengan pendapat Montessori dalam Soegeng yang menyatakan bahwa prinsip pendidikan adalah pemberian aktivitas pada anak untuk pembentukan disiplin pribadi kemandirian dan pengarahan diri. Disiplin yang diberlakukan atau dibentuk sejak anak berusia dini merupakan tahap awal pembiasaan, bagi anak hal tersebut adalah hal yang biasa-biasa saja saat menjalaninya, lebih dari itu anak akan mengalami kemudahan bahwa kesuksesan ketika pola hidup disiplin telah terbentuk sejak dini, sebaliknya melakukan apa yang dikatakan dengan disiplin sangat tidak mudah dilakukan bagi anak-anak yang tidak dibiasakan dengan budaya disiplin, sebab anak terbiasa mengikuti kemauannya sendiri, tanpa memeperdulikan orang lain, selalu dituruti sesuai keinginannya tanpa dilihat kepantasan bagi anak untuk melakukan hal tersebut (Santoso, 2011). Artinya bahwa salah satu kunci kesuksesan di masa dewasa adalah penanaman karakter disiplin sejak usia dini.

Adapun keterbatasan dalam penelitian yang dihadapi oleh peneliti adalah: 1) Pemberian tindakan *practicle life* dengan menerapkan peraturan ini tergolong baru, butuh tenaga ekstra guru untuk mengawasi anak untuk mematuhi tata tertib yang telah disepakati bersama antara guru dan anak; 2) SOP pembentuk karakter yang telah disusun oleh peneliti dan pihak sekolah hanya mengembangkan karakter disiplin; dan 3) Anak seringkali fokus ke kamera saat peneliti sedang mendokumentasi yang mengakibatkan proses pengambilan dokumentasi mengalami keterbatasan.

### **Kesimpulan**

Proses kegiatan *practical life* diterapkan oleh guru melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari dengan aturan-aturan yang telah disepakati antara guru dan anak untuk menegakkan karakter disiplin anak di sekolah. Kegiatan *practical life* ini dilaksanakan dari anak datang ke Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Harapan, kegiatan awal bermain, kegiatan inti bermain sampai dengan kegiatan penutup. Kegiatan pembiasaan atau *practical life* di laksanakan selama 2 siklus secara berkala setiap harinya. Hasil dari proses kegiatan *practical life* pada pra siklus, siklus kesatu dan siklus kesatuI mengalami peningkatan secara signifikan. Keberhasilan ini berdasarkan dari hasil analisis data pada pra-siklus dengan perolehan persentase rata-rata TCP 35 dengan kriteria kurang disiplin. Pada siklus kesatu TCP sebesar 53 dengan kriteria cukup dan pada siklus kedua menjadi 69,09 dengan kriteria sangat baik. Pemberian tindakan kegiatan *practical life* dapat meningkatkan karakter disiplin anak pada kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Harapan Muara Enim.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru Pendidikan anak usia dini, Dalam menerapkan pembiasaan karakter disiplin hendaknya guru harus membuat aturan-aturan yang disepakati antara guru dan anak. Penerapan aturan tersebut harus jelas dan tegas. Sebaiknya guru dalam membentuk karakter anak di sekolah dapat menggunakan kegiatan *practical life*. Kegiatan *practical life* dapat menciptakan anak memiliki karakter disiplin dan karakter mandiri. (2) Bagi Anak, Dalam menerapkan kegiatan *practical life* akan membiasakan anak untuk mematuhi aturan yang telah disepakati. Anak memimiliki karakter disiplin sejak usia dini. (3) Bagi Peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya hasil dari

penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian relevan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan hasil yang lebih optimal. Mengingat dalam penelitian ini memfokuskan pada karakter disiplin saja sehingga pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan karakter-karakter lain dengan kegiatan *practical life*.

### Daftar Pustaka

- Soegeng Santoso. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1*. Jakarta: UNJ.
- Choirun, N.A. (2013). *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pedagogia. Vol. 2 . No. 2.
- Amri, Sofan. (2016). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Hasnida. (2015). *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dirjen PAUD. (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan AUD*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.(2007).*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan*. FombaE
- Gerald Lee Gtek. (2013). *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas.(2007).*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan*. Fomba.E.
- Isjoni.(2009).*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Rrefleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hurlock,Elizabeth. (2011).*Perkembangan Anak Jilid 2*.Jakarta:Erlangga.
- Morisson, S. G. (2012).*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT.Indeks.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.